

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkarakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian melekat dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat pada tiga pasal. Pertama, pasal 4 menjelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat, yang diharapkan mampu menyerap nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, taat asas dan hukum.

Kedua, pada pasal 13 dijelaskan bahwa kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah

Kejuaran (SMK/MAK) atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, pada prinsipnya pembentukan kecakapan pribadi dan sosial.

Ketiga, pada pasal 25 dijelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, dan ketrampilan. Selanjutnya pada pasal 26 dijelaskan lagi bahwa semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi berorientasi pada kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta untuk ketrampilan untuk hidup mandiri. (Intinya pembentukan kepribadian dan akhlak). Pasal-pasal tersebut secara tegas menerangkan orientasi pembentukan karakter dalam praktek pendidikan nasional.

Watak atau karakter peserta didik terbangun ketika ada sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah yang dapat diimplementasi melalui pembelajaran yang sistematis, artinya pendidikan karakter akan berhasil melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas guru membudayakan karakter sesuai perencanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan materi ajar, dan di luar kelas guru mengamati dan melakukan tindakan nyata terhadap perilaku peserta didik yang sekiranya menyimpang perlu diluruskan, agar peserta didik berperilaku sesuai karakter yang baik, sehingga sekolah mampu mencapai keunggulan dalam akademis dan non akademis.

Implementasi penanaman dan pengembangannya di dalam pembelajaran, guru dapat melaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah yang dikaitkan dengan materi ajar untuk semua mata

pelajaran. Implementasi pendidikan karakter merupakan bagian integral dari kurikulum di semua tingkatan kelas. Mengambil sifat-sifat yang telah pilih dan menghubungkan peserta didik ke dalam kelas pembelajaran, sehingga peserta didik melihat dan melakukan bagaimana suatu sifat mungkin angka ke dalam sebuah cerita yang mempengaruhi perilakunya lebih baik dan normatif. Implementasi karakter ini merupakan bagian dari setiap kelas dan setiap peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik melihat dan melakukan sifat dalam tindakan, pengalaman dan mengungkapkannya secara terbuka, menyertakan gambaran lingkungan masyarakat, dunia nyata dan pengalaman dalam pembelajaran yang menggambarkan karakter.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama (Jihad, dkk, 2010: 60).

Karakter/ watak siswa sangat penting dan dijadikan titik tolak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai dasar membangun pribadi yang memiliki mental spritual, kesehatan rohaniah, dan jasmaniah yang utuh. Dengan karakter yang kuat akan menjadikan pribadi yang tangguh dan mampu membangun keunggulan komparatif dan kompetitif masyarakat, bangsa, dan negara.

Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memaksimalkan motivasi berprestasi dan sekaligus pendidikan karakter salah satunya melalui pendekatan konstruktivisme atau pendekatan yang mengoptimalkan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa

untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalamannya dengan bimbingan guru.

Dalam suatu lingkup pendidikan diperlukan suatu proses belajar mengajar yang sangat efektif, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menguasai 3 aspek dalam belajar yakni psikomotor, afektif, dan kognitif. Di sisi lain, peserta didik juga diharapkan mampu menguasai semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang guru ikut terlibat di dalam mengantarkan anak didiknya menuju kesuksesan. (Hikmah, 2009: 1).

Kalau dari segi sejarah, wacana pendidikan karakter sudah lama dan landasan hukumnya juga sudah jelas, lalu mengapa sekolah belum atau tidak menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter kuat? Mengapa seakan-akan sekolah yang disalahkan? Mengingat, bahwa tanggung jawab utama negara dan masyarakat dalam mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas di bidang ilmu, moral, mental dimulai dari sekolah. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah bagaimana sesungguhnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah? Apakah memang pendidikan karakter masih belum mendapat perhatian yang serius dari sekolah? Apakah belum dijadikan suplemen dalam pembelajaran? Ataupun hanya pendidikan akademik yang diutamakan? Bagaimana dengan tindak criminal korupsi yang decade terakhir ini memprihatinkan? Hal ini yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter memang efektif dan kondusif dimulai dari pendidikan sekolah, kurikulum sekolah harus memasukkannya sebagai bahan ajar yang melekat pada semua pelajaran di sekolah, sehingga sejak dini peserta didik sudah terbiasa dan melaksanakan dengan karakter yang kuat. Jika hal ini berhasil, maka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi lahir koruptor-koruptor baru, bangsa dan negara akan menjadi makmur secara menyeluruh. Intinya, penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dapat membentuk individu/ pribadi antikorupsi.

Ditinjau dari aspek pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia, penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui penyusunan silabus dan RPP, seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Kamulyan (2011: 15), mengemukakan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; 2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus; 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; 5) mengembangkan proses

pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 15).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 5).

Lebih lanjut, Supriyanto dan Kamulyan (2011: 5). Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai.

Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mengangkat judul : “Penanaman dan Pengembangan Karakter Antikorupsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Situs SMP Negeri 1 Cawas Klaten)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini tentang “Penanaman dan Pengembangan Karakter Antikorupsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Situs SMP Negeri 1 Cawas Klaten)”, yang dapat disajikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman dan pengembangan nilai-nilai inti karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penanaman dan pengembangan nilai-nilai gaya hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana penanaman dan pengembangan nilai-nilai sikap dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum mendeskripsikan tentang penanaman dan pengembangan karakter antikorupsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu mendeskripsikan tentang,

- a. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai inti karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- b. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai gaya hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai sikap dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sehingga melalui guru dapat diimplementasikan dengan baik dan berhasil.
- b. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi/ bahan rujukan dan pengembangan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dipergunakan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter antikorupsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sehingga membentuk generasi depan yang berkarakter kuat.
- b. Dapat dipergunakan orangtua dalam mendidik anak tentang pendidikan karakter antikorupsi.